

**STUDI PERBANDINGAN ANTARA GURU SERTIFIKASI DAN NON
SERTIFIKASI TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS BELAJAR
SISWA DI SDN NO. 171 TULUNG SARI KAB. LUWU UTARA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

IAIN PALOPO

Oleh,

**SRI SULISTIANI
NIM 09.16.2.0108**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**STUDI PERBANDINGAN ANTARA GURU SERTIFIKASI DAN NON
SERTIFIKASI TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS BELAJAR
SISWA DI SDN NO. 171 TULUNG SARI KAB. LUWU UTARA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

IAIN PALOPO
Oleh,

**SRI SULISTIANI
NIM 09.16.2.0108**

Dibawa bimbingan :

- 1.Drs. Masmuddin, M.Ag.
2. Munir Yusuf, S.Ag. M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “**Studi Perbandingan antara Guru Sertifikasi dan Non Sertifikasi terhadap Peningkatan Kualitas Belajar Siswa di SDN No. 171 Tulung Sari Kabupaten Luwu Utara**“, yang ditulis oleh saudari Sri Sulistiani NIM. **09.16.2.0108**, Mahasiswa **Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo**, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal **15 Desember 2011 M**, bertepatan dengan **18 Muharram 1433 H**. Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**.

15 Desember 2011 M.
Palopo, -----
18 Muharram 1433 H.

Tim Penguji

- | | | | |
|-----------------------------------|---------------|---|---|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang | (|) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris | (|) |
| 3. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Penguji I | (|) |
| 4. Dr. Muhaemin, M.A. | Penguji II | (|) |
| 5. Drs. Masmuddin, M.Ag. | Pembimbing I | (|) |
| 6. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. | Pembimbing II | (|) |

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 19511231 198003 1 107

Drs. Hasri, M.A.
NIP. 19521231 198003 1 036

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Sulistiani
Nim : 09.16.2.0108
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO

Palopo, 05 Oktober 2011

Penulis,

Sri Sulistiani

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi an. Sri Sulistiani
Lamp : 6 Eksemplar

Palopo, Oktober 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sri Sulistiani
NIM : 09.16.2.0108
Prodi : PAI
Judul Skripsi : ***Studi Perbandingan antara Guru Sertifikasi dan Non Sertifikasi terhadap Peningkatan Kualitas Belajar Siswadi SDN No. 171 Tulung Sari Kab. Luwu Utara***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum wr. wb.

Pembimbing,

Drs. Masmuddin, MAg.
NIP. 19600318 198703 1 004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul: “Studi Perbandingan antara Guru Sertifikasi dan Non Sertifikasi terhadap Peningkatan Kualitas Belajar Siswadi SDN No. 171 Tulung Sari Kab. Luwu Utara”

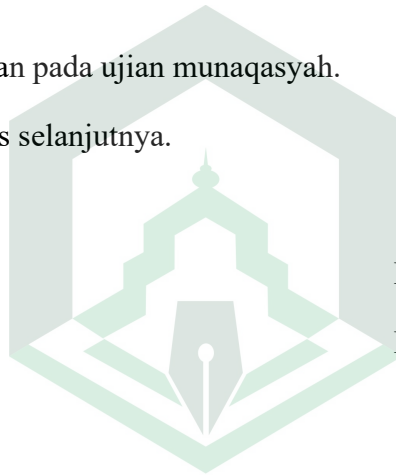
Yang ditulis oleh:

Nama : Sri Sulistiani
NIM : 09.16.2.0108
Prodi : S1 PAI
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I,



Palopo, Oktober 2011.

Pembimbing II,

IAIN PALOPO

Drs. Masmuddin, M.Ag.

NIP. 19600318 198703 1 004

Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19740602 199303 1 003

PRAKATA



Segala puji bagi Allah swt., yang telah memberikan hidayah dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana guna melengkapi persyaratan dalam rangka menyelesaikan studi di STAIN Palopo. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw., beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak meperoleh bantuan, bimbingan, inspirasi dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum., beserta para pembantu ketua (PK I, II dan III) yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo. Dalam hal ini Drs. Hasri, M.A., dan Nurdin K., M.Pd., selaku sekretaris jurusan tarbiyah dan Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku ketua program studi PAI STAIN Palopo yang telah banyak memotivasi penulis.
3. Pembimbing I dan II masing-masing Drs. Masmuddin, M.Ag., dan Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.. yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis yang tulus ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada bapak dan ibu dosen, yang telah membekali penulis selama masa studi dengan berbagai ilmu pengetahuan.
5. Kepala dan staf perpustakaan yang turut membantu penulis dalam hal fasilitas literatur buku-buku dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepada orang tua tercinta yang telah mendidik dan mengasuh penulis dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.

7. Kepada Kepala Sekolah beserta rekan-rekan guru SDN No. 171 Tulungsari Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, yang telah membantu penulis dalam hal sumber data penelitian.

8. Kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang turut memberikan bantuannya dalam bentuk apa pun yang penulis tidak sempat menyebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis senantiasa bersikap terbuka untuk menerima saran dari berbagai pihak, demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga dapat berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Amin.



Palopo, 05 Oktober 2011

Penulis.

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
ABSTRAK	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Gambaran tentang Sertifikasi	6
B. Sekilas tentang tentang Proses Pembelajaran	9
C. Guru dalam Peningkatan Kualitas Belajar Siswa	18
D. Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Peningkatan Kualitas Belajar Siswa ..	22
E. Kerangka Pikir	38
BAB III. METODE PENELITIAN	39
A. Desain Penelitian	39
B. Variabel Penelitian	39
C. Definisi Operasional Variabel.....	39
D. Populasi dan Sampel.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data	42
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....	43
A. Gambaran Perbedaan Kualitas Guru Sertifikasi dan Non sertifikasi	43
B. Alasan Kualitas Mengajar Guru Sertifikasi Lebih Baik dibandingkan Guru Non serifikasi	49
C. Gambaran Hasil Peningkatan Kualitas Belajar Siswa	56

BAB V. METODE PENELITIAN.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran-Saran	62
 DAFTAR PUSTAKA.....	 64
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Nama Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Keadaan Guru di SDN No. 171 Tulungsari	45
Tabel 4.2 Keadaan Siswa di SDN No. 171 Tulungsari.....	47
Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana SDN No. 171 Tulungsari.....	48
Tabel 4.4 Tabulasi Data Angket Item No 1.....	52
Tabel 4.5 Tabulasi Data Angket Item No 2.....	53
Tabel 4.6 Tabulasi Data Angket Item No 3.....	53
Tabel 4.7 Tabulasi Data Angket Item No 4.....	54
Tabel 4.8 Tabulasi Data Angket Item No 5.....	55
Tabel 4.9 Tabulasi Data Angket Item No 1.....	56
Tabel 4.10 Tabulasi Data Angket Item No 2.....	57
Tabel 4.11 Tabulasi Data Angket Item No 3.....	58
Tabel 4.12 Tabulasi Data Angket Item No 4.....	58
Tabel 4.13 Tabulasi Data Angket Item No 5.....	59

ABSTRAK

Sulistiani, Sri. 2011 “**Studi Perbandingan antara Guru Sertifikasi dan Non Sertifikasi terhadap Peningkatan Kualitas Belajar Siswadi SDN No. 171 Tulung Sari Kab. Luwu Utara**”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo, Pembimbing (I), Drs. Masmuddin, M.Ag., Pembimbing (II), Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.

Kata kunci: Guru Sertifikasi dan Non Sertifikasi, Kualitas Belajar .

Penelitian ini membahas tentang gambaran mengenai perbandingan antara guru sertifikasi dan non sertifikasi terhadap peningkatan kualitas belajar siswa, dan mengenai hasil peningkatan kualitas belajar siswa SDN No. 171 Tulung Sari Kab. Luwu-Utara. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka penulis menggunakan metode kepustakaan (*library research*) untuk memperkuat landasan teori, dan metode lapangan (*field research*) sebagai metode mengumpulkan data di lokasi penelitian melalui observasi, interview, dan angket atau kuisioner.

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat dikemukakan bahwa gambaran perbedaan kualitas anatar guru setifikasi dan non sertifikasi adalah tidak terdapat adanya perbedaan yang signifikan antara keduanya, meskipun dalam beberapa hal terdapat hasil responden yang menunjukkan terdapatnya jawaban yang variatif dalam menentukan pilihan jawaban antar guru yang sertifikasi dan non sertifikasi. Sementara itu gambaran peningkatan kualitas belajar siswa adalah cukup baik. Salah satu faktor penyebabnya yang cukup berpengaruh adalah karena kualitas mengajar guru juga baik, sehingga ada korelasi yang saling terkait antara kualitas mengajar guru terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya peningkatan mutu atau kualitas para tenaga pendidik sekaligus dalam rangka meningkatkan kesejahteraan tenaga pendidik, pemerintah saat ini telah banyak melakukan berbagai upaya atau terobosan demi terwujudnya kader-kader generasi penerus yang mempunyai mutu pendidikan yang berkualitas. Dan salah satu langkah konkret pemerintah yang saat ini masih dalam tahap pelaksanaan secara berkesinambungan dan bertahap yakni melalui program pemerintah yang dikenal dengan istilah sertifikasi.

Proses tersebut diharapkan dapat mewujudkan para tenaga pendidik yang memiliki *skill* atau keterampilan. Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru yang telah memenuhi standar kompetensi guru. Sertifikasi guru bertujuan untuk menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan, meningkatkan martabat guru dan meningkatkan profesionalitas guru.¹

Terkait dengan gambaran di atas, maka guru yang telah sertifikasi telah dapat dinyatakan sebagai guru yang professional, sebab guru professional adalah pendidik

¹ Soli Abumanyu dan Amir, *Pedagogik dan Professionalisme*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2006), h.7.

yang professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih dan menilai peserta didik di sekolah.² Tugas utama tersebut dilandasi dengan keahlian, kemahiran dan kecakapan yang berdasar pada standar mutu atau norma tertentu dan merupakan sumber penghasilan.

Hal tersebut merupakan hal yang diharapkan dari setiap tenaga pendidik atau guru, baik yang berstatus negeri maupun honorer. Demikian halnya baik yang telah sertifikasi maupun yang belum. Dengan demikian tentu pandangan secara umum oleh setiap orang sudah menjadi semestinya dan sewajarnya guru yang sertifikasi harus lebih mampu secara professional dibandingkan dengan guru yang belum sertifikasi. Hal ini disebabkan guru yang sertifikasi telah dinyatakan telah memenuhi standar kompetensi guru dan telah teruji baik melalui portofolio sebagai syarat administrasi maupun secara praktek melalui diklat atau pelatihan.

Melalui pandangan tersebut, penulis terinspirasi ingin melakukan suatu penelitian untuk mengetahui secara nyata apakah melalui sertifikasi guru lebih mampu secara baik meningkatkan kualitas belajar siswa dibandingkan dengan guru yang non sertifikasi. Sehingga dalam penelitian ini penulis mengangkat judul “Studi Perbandingan antara Guru Sertifikasi dan Non Sertifikasi terhadap Peningkatan Kualitas Belajar Siswa di SDN No. 171 Tulung Sari Kec. Sukamaju Kab. Luwu-Utara”.

Penulis memilih sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian sebab di sekolah itu telah terdapat beberapa guru yang sertifikasi dan bahkan salah seorang diantara

² *Ibid.*, h.2.

mereka adalah guru yang masih berstatus honorer. Sehingga menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai kemampuan mereka dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Selain itu penulis berharap agar melalui penelitian ini para guru dapat bekerja lebih giat dengan memahami masing-masing kekurangan dalam menjalankan tugas baik oleh guru yang sertifikasi maupun guru non sertifikasi.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan gambaran yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini, penulis terfokus pada permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan kualitas guru sertifikasi dan non sertifikasi terhadap peningkatan kualitas belajar siswa di SDN No. 171 Tulungsari Kab. Luwu-Utara?
2. Bagaimana gambaran hasil peningkatan kualitas belajar siswa SDN No. 171 Tulungsari Kab. Luwu-Utara setelah adanya guru sertifikasi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan proposal skripsi ini relevan dengan rumusan dan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, adapun tujuan tersebut adalah :

1. Dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan kualitas guru sertifikasi dan non sertifikasi terhadap peningkatan kualitas belajar siswa di SDN No. 171 Tulungsari Kab. Luwu-Utara.
2. Dapat memberikan gambaran mengenai hasil peningkatan kualitas belajar siswa SDN No. 171 Tulungsari Kab. Luwu-Utara setelah adanya guru sertifikasi.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, sebagai berikut :

1. Manfaat Ilmiah

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi atau masukan yang positif terhadap pemerintah, khususnya bagi pengelola Dinas Pendidikan, Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan serta Dewan Perwakilan Rakyat, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan
- b. Bahan masukan bagi para guru baik yang sertifikasi maupun non sertifikasi untuk lebih meningkatkan kemampuannya secara professional khususnya dalam melaksanakan tugas mengajar termasuk dalam rangka meningkatkan kualitas belajar siswa.
- c. Rekomendasi dalam upaya pengembangan kualitas mengajar guru dan kualitas belajar siswa.
- d. Menjadi bahan referensi bagi seluruh guru yang belum sertifikasi dalam kepengurusan sertifikasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan dan pengalaman guru serta siswa, khususnya bagi SDN No. 171 Tulungsari Kab. Luwu-Utara.
- b. Meningkatkan kualitas belajar siswa
- c. Menjadi bahan referensi bagi SDN No. 171 Tulungsari Kab. Luwu-Utara dalam mengambil kebijakan untuk perbaikan hasil atau peningkatan kualitas belajar siswa.

d. Menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan setiap keputusan khususnya bagi SDN No. 171 Tulung Sari Kab. Luwu-Utara dalam meningkatkan kualitas belajar siswa, serta kualitas mengajar guru.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gambaran tentang Sertifikasi

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru yang telah memenuhi standar kompetensi guru.¹ Sertifikasi guru bertujuan untuk:

1. Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan.
3. Meningkatkan martabat guru.
4. Meningkatkan profesionalitas guru²

Dengan tujuan tersebut, maka sertifikasi bagi guru dalam jabatan dilaksanakan melalui uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik. Adapun uji kompetensi dilakukan dalam bentuk penilaian portofolio. Portofolio adalah bukti fisik (dokumen) yang menggambarkan pengalaman berkarya atau prestasi yang dicapai dalam menjalankan tugas profesi sebagai guru dalam interval waktu tertentu. Penilaian portofolio merupakan pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang yang dicapai dalam menjalankan tugas profesi sebagai guru.

¹ Soli Abimanyu, *Sertifikasi Guru*, (Makassar : UNM, 2006), h.19.

² *Ibid.*

Adapun bukti fisik yang dimaksudkan dalam portofolio adalah sebagai berikut:

- a. Kualifikasi pendidikan
- b. Pendidikan dan pelatihan
- c. Pengalaman mengajar
- d. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran
- e. Penilaian dari atasan dan pengawas
- f. Prestasi akademik
- g. Karya pengembangan profesi
- h. Keikutsertaan dalam forum ilmiah
- i. Pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial
- j. Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan³

Bagi guru yang telah melalui proses sertifikasi dan memiliki sertifikat pendidik, maka berhak memperoleh penghargaan, seperti bagi guru pegawai negeri sipil yang diangkat oleh Pemerintah yang telah memiliki sertifikat pendidik, nomor registrasi guru dari Departemen Pendidikan Nasional, dan melaksanakan beban kerja guru sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dalam satu minggu berhak atas tunjangan profesi pendidik sebesar satu kali gaji pokok yang dibayarkan

³ A. Dharma, *Manajemen Prestasi Kerja, Pedoman Praktis untuk Meningkatkan Prestasi Kerja*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1991), h. 11.

melalui APBN terhitung mulai bulan Januari pada tahun berikutnya setelah memperoleh sertifikat pendidik.

Guru non pegawai negeri sipil yang diangkat oleh badan hukum penyelenggara pendidikan yang telah memiliki sertifikat pendidik, nomor registrasi guru dari Departemen Pendidikan Nasional, dan melaksanakan beban kerja guru sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dalam satu minggu berhak atas tunjangan profesi pendidik setara dengan satu kali gaji pokok guru Pegawai Negeri Sipil yang dibayarkan melalui Dana Dekonsentrasi terhitung mulai bulan Januari pada tahun berikutnya setelah memperoleh sertifikat pendidik.

Guru yang melaksanakan beban kerja di luar ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) memperoleh tunjangan profesi setelah mendapat persetujuan tertulis dari Menteri Pendidikan Nasional atau pejabat yang ditunjuk. Sertifikasi bagi guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang keahliannya dapat memilih proses sertifikasi berbasis pada ijazah S1/D4 yang dimiliki, atau memilih proses sertifikasi berbasis bidang studi yang diajarkan. Jalur sertifikasi mana yang akan dipilih oleh guru, sepenuhnya diserahkan guru yang bersangkutan dengan segala konsekuensinya.

Terdapat beberapa prinsip sertifikasi, yaitu :

- 1). Dilaksanakan secara objektif, transparan, dan akuntabel.
- 2). Berujung pada peningkatan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan mutu guru dan kesejahteraan guru.
- 3). Dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan.

- 4). Dilaksanakan secara terencana dan sistematis.
- 5). Menghargai pengalaman kerja guru.
- 6).Jumlah peserta sertifikasi guru ditetapkan oleh pemerintah.⁴

Uraian-uraian di atas menggambarkan bahwa sebagai tenaga pendidik atau guru harus memiliki berbagai kompetensi maupun keahlian dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru, selain itu untuk penilaian kelayakan guru untuk memperoleh sertifikat guru harus melalui beberapa tahapan dan harus memenuhi syarat.

B. Sekilas Tentang Proses Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Secara umum belajar boleh dikatakan sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya, yang dapat berwujud pribadi, fakta, konsep, ataupun teori. Namun ada beberapa teori yang menjelaskan tentang arti atau makna dari belajar, beberapa definisi tentang belajar antara lain diuraikan sebagai berikut :

- a. Cronbach, memberikan definisi : *learning is shown by a change in behaviour as a result of experience.*(pembelajaran merupakan perubahan tingkah laku yang ditunjukkan oleh seseorang berdasarkan hasil pengalaman).
- b. Harold Spears, memberikan batasan : *learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.* (pembelajaran adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba untuk berbuat sesuatu, mendengarkan dan mengikuti petunjuk).

⁴ *Ibid.*

c. Geoch, menyatakan : *learning is a change in performance as a result of practice*. (pembelajaran adalah perubahan sikap berdasarkan hasil praktek).⁵

Dari beberapa teori di atas, maka dapat dijelaskan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah melakukan atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Dan belajar akan lebih baik jika peserta didik dapat mengalami atau melakukannya sehingga apa yang dilakukan dapat dialami secara langsung.

Sementara itu oleh Gredled dalam bukunya *Belajar dan Membelajarkan* menjelaskan bahwa belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap. Kemampuan orang untuk belajar ialah ciri penting yang membedakan jenisnya dari jenis-jenis makhluk yang lain. Kemampuan belajar memberikan manfaat bagi individu juga masyarakat.⁶

Setiap peserta didik mempunyai kepentingan agar berhasil dalam belajar dan mampu mengelolanya, karena orang yang terampil dalam belajar akan mampu menguasai berbagai keterampilan untuk mengisi waktu senggang dan melakukan pekerjaan baru, bisa berpikir kreatif sepanjang hayatnya.

Selanjutnya ada yang mendefinisikan bahwa “belajar adalah berubah”. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti berusaha untuk mengubah tingkah melakukan, jadi dengan belajar tidak hanya akan membawa suatu perubahan pada

⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006, h. 20.

⁶ Margaret Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), h. 2.

individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, bakat, harga diri, dan sebagainya. dalam kasus yang demikian berarti guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing, sementara itu peserta didik tidak hanya selaku objek dalam belajar yaitu penerima pengajaran tetapi juga selaku subjek yaitu pelaku, sehingga tercipta suasana belajar yang aktif tidak pasif.

Dari beberapa pendapat di atas untuk melengkapi pengertian mengenai makna belajar ada beberapa prinsip-prinsip belajar yang perlu untuk diketahui sebagai berikut :

- a. Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya.
- b. Belajar memerlukan proses dan penahapan serta kematangan diri pada siswa.
- c. Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi.
- d. Belajar merupakan proses percobaan.
- e. Kemampuan belajar seseorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran.
- f. Belajar dapat dilakukan dengan cara langsung

Siswa dalam belajar memiliki tiga kelompok tujuan, yaitu tujuan kognitif, tujuan afektif, dan tujuan psikomotorik.⁷ Tujuan kognitif berhubungan dengan informasi dan pengetahuan, karena usaha ini untuk mewujudkan tercapainya tujuan kognitif adalah suatu kegiatan pokok pendidikan dan latihan. Tujuan afektif

⁷ Ivor. K. Davies, *The Management of Learning* diterjemahkan oleh Sudarso dengan judul “*Pengelolaan Belajar Mengajar.*” (Cet.II ; Jakarta : Rajawali, 1991),h.97.

menekankan pada sikap dan nilai, perasaan dan emosi. Tujuan psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan kordinasi syaraf dan anggota badan.

Ketiga tujuan tersebut merupakan pilar-pilar belajar yang akan menjadi acuan bagi sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan membelajarkan yang akan bermuara pada hasil belajar aktual yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Hasil belajar aktual merupakan akumulasi kemampuan konkrit dan abstrak untuk memecahkan persoalan hidup.

Oleh karena itu, tiga tujuan tersebut tidak bisa dilihat sebagai tiga kemampuan yang terpisah satu dari yang lain. Karena itu di satu sisi ia merupakan garis yang saling berkaitan dalam proses pencapaiannya, tetapi di sisi lain dapat berbentuk hirarki karena kemampuan di bawahnya merupakan prasyarat bagi kemampuan yang lebih tinggi, kemampuan tertinggi dan terakhir merupakan akumulasi dari kemampuan-kemampuan di bawahnya.⁸

Dalam proses belajar, maka harus tampak kegiatan dalam belajar mengajar tersebut adalah :

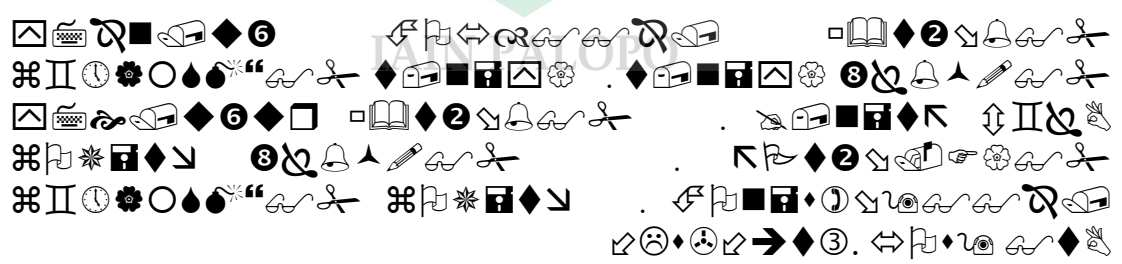
- a. Situasi kelas merangsang siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas, tetapi terkendali.
- b. Guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada siswa untuk memecahkan masalah.

⁸ *Ibid.*

- c. Guru menyediakan dan mengusahakan sumber-sumber belajar bagi siswa, bisa sumber tertulis, sumber manusia dan lain sebagainya.
- d. Kegiatan belajar siswa harus bervariasi, ada kegiatan yang sifatnya bersama-sama siswa, belajar kelompok, ada pula kegiatan belajar yang dilakukan siswa secara mandiri.
- e. Belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai siswa, tetapi juga dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan siswa.

Dalam proses pembelajaran seorang guru dan siswa memiliki kedudukan yang saling mempengaruhi sehingga dalam prosesnya guru harus memahami setiap siswa yang ada, dan siswa harus mengetahui perannya sebagai seorang pelajar.

Dalam belajar dituntut agar guru dan siswa dapat lebih berkreaitivitas, dan untuk itu dituntut agar kedua unsur itu belajar lebih banyak. Dan terkait ajaran Islam hal ini sesuai firman Allah swt dalam QS.Al-Alaq (96) :1-5 ;



Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁹

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk belajar dan mengajar, maka membaca baik membaca sikap, sifat, situasi dan sebagainya merupakan upaya agar seseorang dapat lebih berkreativitas.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Untuk mengetahui lebih rinci mengenai faktor-faktor tersebut dalam pengaruhnya terhadap proses belajar siswa sebagai berikut :

a. Faktor Internal

1). Faktor Psikologis

Slameto mengatakan “faktor jasmaniah yang dapat mempengaruhi belajar dibedakan atas faktor kesehatan dan cacat tubuh.” Olehnya itu kesehatan sangat penting terhadap motivasi dalam belajar para siswa. Anak-anak yang kekurangan gizi kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi.¹⁰

2). Faktor Psikologi

Nasution mengatakan “semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi proses belajar yang juga bersifat psikologis itu.¹¹ Lalu Slameto mengidentifikasi faktor-faktor psikologi yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa, yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat dan motivasi.¹²

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (semarang: CV. Karya Thoha Putra, 2005), h. 546.

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), h. 57.

¹¹ Nasution. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : UT, 1995),h.10.

b. Faktor Eksternal

1). Faktor Sosial

Suryabrata mengatakan faktor manusia, baik manusia itu ada maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Dalam proses belajar faktor sosial yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa antara lain: hubungan siswa dengan keluarganya dan hubungan siswa dengan masyarakatnya.¹³

2). Faktor non Sosial

Suryabrata mengidentifikasi faktor non sosial yang mempengaruhi proses belajar :Keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang dan sore/malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang untuk belajar (seperti alat tulis menulis, buku-buku, dan alat-alat peraga dan sebagian yang biasa disebut sebagai alat-alat pelajaran.

3). Lingkungan Rumah Tangga

Purwanto mengatakan “lingkungan adalah semua kondisi yang ada dalam dunia ini dengan cara tertentu untuk mempengaruhi tingkah laku kita pertumbuhan dan pengembangannya.” Secara esensial sesungguhnya pembicaraan rumah tangga, membicarakan keluarga.”¹⁴

¹² Slameto, *op.cit*,h. 56.

¹³ Suryabrata, *Pembimbing ke Psikodiagnostik*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1994),h.22.

¹⁴ Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996),h.59.

Dengan demikian lingkungan rumah tangga merupakan suatu kondisi atau keadaan dalam rumah di mana antara ayah, ibu dan anak-anaknya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut akan membentuk kepribadian sebagai landasan tingkah laku seseorang dalam lingkungan masyarakatnya.

2. Pengertian Mengajar

Dalam memberikan definisi tentang mengajar ada banyak hal yang dapat dijadikan acuan sebagai pedoman tugas seorang guru. Mengatakan mengajar biasanya hanya ditujukan sebagai proses pemberian ilmu pengetahuan atau dikenal dengan istilah “transfer of knowledge”. Padahal sebagai seorang guru tugasnya lebih dari itu, dalam hal ini dalam mengatakan mengajar juga terkandung makna mendidik atau membina peserta didik, sehubungan dengan uraian dan kenyataan yang ada “mengajar” dalam kegiatan belajar mengajar harus diterjemahkan secara konseptual, disinkronisasikan dengan pengertian mendidik. Oleh karena itu dijelaskan dalam buku yang dan ditulis oleh Sardiman bahwa mengajar adalah menyediakan kondisi optimal yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar anak didik yang dapat membawa perubahan tingkah melakukan maupun pertumbuhan sebagai pribadi.

Baik secara teoritis maupun praktis, pengertian mengajar mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan perkembangan teori pengenalan dan persepsi masyarakat, sesuai dengan zaman dan lingkungannya.

- a. Menurut teori lama, mengajar adalah proses penyerahan kebudayaan berupa pengalaman dan kecakapan kepada peserta didik atau proses pewarisan nilai-nilai budaya (spiritual, material, vital) kepada generasi penerus.
- b. Menurut teori baru yang dikembangkan di negara-negara maju bahwa mengajar adalah bimbingan guru tahun belajarnya siswa, "*teaching is the guidance of learning*."
- c. Mengajar adalah suatu aktifitas untuk menolong dan membimbing seseorang untuk mendapatkan, merubah, dmengembangkan skills, attitude, ideals, appreciation, and knowledge.¹⁵
- d. Mengajar adalah suatu perbuatan yang terpadu dan dilaksanakan secara bertahap.
- e. Mengajar adalah keterlibatan guru dan siswa dalam interaksi dan proses belajar mengajar .¹⁶
- f. Mengajar adalah aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar.¹⁷

J.J Hasibuan mengemukakan bahwa mengajar menurut pengertian mutakhir merupakan suatu perbuatan yang kompleks. Perbuatan mengajar yang kompleks dapat diterjemahkan sebagai penggunaan secara integratif sejumlah komponen yang

¹⁵ Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Ujungpandang; Bintang Selatan, 1990), h. 122.

¹⁶ Syafruddin Nurdin dan Basyruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 84.

¹⁷ Abdurrahman, *op.cit*, h. 123.

terkandung dalam perbuatan mengajar itu untuk menyampaikan pesan pengajaran.¹⁸ Jadi mengajar merupakan suatu aktivitas guru dalam memberikan suatu materi terhadap siswa yang dilaksanakan secara bertahap.

C. Guru dalam Peningkatan Kualitas Belajar Siswa

Kualitas belajar siswa merupakan target yang ingin dicapai oleh guru dalam proses belajar mengajar, namun kualitas yang ingin dicapai adalah hasil belajar yang baik dan memuaskan. Khususnya bagi siswa yang masih duduk pada tingkat pendidikan sekolah dasar, dalam proses pembelajaran guru tidak berhenti sampai pada pemberian atau pemahaman materi semata, tetapi setelah itu ditentukan agar pada pertemuan selanjutnya guru dapat memberikan praktek dari materi yang telah diajarkan sebab pendidikan pada sekolah dasar merupakan ijakan awal bagi tahap perkembangan anak selanjutnya.

Setiap guru yang mengajar seharusnya mensinkronisasikan antara hasil yang diperoleh (prestasi siswa) terhadap sikap atau kegiatan siswa yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Sehingga dengan demikian guru juga harus meningkatkan kualitas mengajarnya. Olehnya itu, ada beberapa hal yang perlu diketahui oleh guru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas belajar siswa, sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang baik. Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut :

¹⁸ J.J Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Pening. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 37.

1. Faktor Siswa

Salah satu faktor yang menentukan jalannya proses pembelajaran dengan baik adalah siswa sebab merupakan objek dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, faktor siswa merupakan faktor yang paling menentukan tercapai atau tidaknya proses pembelajaran.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa siswa atau murid adalah seorang anak yang sedang berguru (belajar).¹⁹ Sedangkan dalam pengertian lain, anak didik diartikan setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan.

Paling tidak anak didik sebagai pribadi yang sedang berkembang memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik siswa adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sehingga menentukan pola aktifitas dalam meraih cita-citanya.

Menurut Sutari Imam Burnadib dalam Syaiful Bahri Djamarah anak didik memiliki karakteristik tertentu, yaitu :

- a. Belum memiliki pribadi yang dewasa sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru).
- b. Masih menyempurnakan aspek-aspek tertentu demi kedewasaannya, sehingga menjadi tanggung jawab pendidik.

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III. Edisi ke-2 ; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h.751.

c. Memiliki sifat-sifat dasar yang sedang berkembang secara terpadu, yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, Intelegensi, emosi, kemampuan “berbicara”, latar belakang sosial, latar belakang biologis serta perbedaan individual.²⁰

Pemahaman guru tentang karakteristik siswa akan berdampak positif pada terciptanya interaksi yang kondusif, demokratis, efektif, dan efisien. Dan sebaliknya kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki siswa akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan siswa yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut.

Dengan demikian, siswa sangat menentukan kesuksesan dan kualitas pembelajaran menuju prestasi belajar yang baik. Terutama yang menyangkut minat terhadap mata pelajaran yang diminatinya sangat mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Minat tersebut menjadi motivator pada siswa tersebut untuk mengetahui lebih jauh dan mendalam serta aktif dalam proses pembelajaran.

2. Faktor Pendidik atau Guru

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.²¹ Dan dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Teacher* yang berarti “*one who teaches, especially one*

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Siswa dalam Interaksi Edukatif*, (Cet.I ; Jakarta : Rineka Cipta, 2000),h. 52.

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, h. 751.

whose profession or occupation is teaching; a tutor; an instructor''²² (khusus orang yang profesi atau pekerjaannya mengajar, tutor, atau instruktur).

Pengertian-pengertian di atas masih bersifat umum dan mengandung berbagai konotasi. Dalam hal ini, guru yang dimaksud adalah tenaga pengajar dan pendidik (edukasi) dalam sebuah proses pendidikan di sekolah.

Dalam menjalankan tugas sebagai guru selaku pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru yakni fungsi moral. Dalam menjalankan semua aktifitas pendidikan, fungsi moral harus senantiasa dijalankan dengan baik. Menurut Suwarno, moralitas guru inilah yang akan termanifestasi dalam bentuk sikap mental sebagai berikut :

- a. Integritas pribadi, ialah pribadi yang semua aspeknya berkembang secara integral dan jauh dari *split personality*.
- b. Integritas sosial, yaitu pribadi yang *low profile* sehingga dengan mudah bisa menerima dan diterima orang lain.
- c. Integritas susila, pribadi yang telah menyatu di antara norma susila yang ada dengan tindakan kesehariannya.²³

Faktor pendidik itu sendiri sangat besar pengaruhnya, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, kemampuan, sikap terhadap siswa, konsep tentang pembelajaran pribadinya, kreatifitas dan sebagainya. Dengan melihat pengaruh

²² Mario Pei, *Gloiiier Webster Internasional Dictionary of The English Languange*, (jilid II, New York, 1975), h. 107.

²³ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Cet. IV ; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 89.

pendidik dalam proses pembelajaran, maka tidak dapat dihindari bahwa pendidik juga merupakan pemimpin bagi anak-anak di sekolah. Oleh sebab itu, pendidik yang tidak menyadari dan menjalankan tugasnya dengan baik akan menimbulkan kegagalan dalam pembelajaran.

D. Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Peningkatan Kualitas Belajar Siswa

Terkait pada uraian sebelumnya yang membahas banyak tentang kemampuan atau kompetensi guru, maka pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana pengaruh kompetensi guru terhadap peningkatan kualitas belajar siswa yang dapat dicermati dari adanya upaya yang telah dilakukan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru yang seharusnya dapat menerapkan sikap maupun sifat yang patut untuk diteladani, demikian pula memiliki *planning* serta persiapan yang matang sebelum melaksanakan tugas.

Guru dinyatakan memiliki kompetensi yang baik jika ia mampu mengarahkan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dalam artian tidak hanya berdasarkan hasil belajar secara kuantitas, melainkan juga secara kualitas atau tertanamnya perubahan sikap kearah yang lebih baik oleh siswa secara nyata dalam kehidupan sehari-harinya disebabkan pemahaman pelajaran yang diterimanya dari guru di sekolah.

Selaras pula dengan patokan-patokan tingkah laku yang berlaku jika guru telah memiliki kompetensi secara professional dibidangnya. Dengan diterapkan dan

dilaksanakan sebaik-baiknya maka secara otomatis akan meningkatkan kualitas belajar siswa.¹⁰ Kompetensi mengajar merupakan suatu hal yang penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menjalankan tugas yang telah diberikan dan dengan demikian akan terwujud sikap yang mencerminkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan aturan yang ada.¹¹ Dalam kaitan masalah ini dapat dikatakan bahwa kompetensi guru dalam mengajar adalah dengan mempunyai beberapa kompetensi dan memberikan mutu atau kualitas pembelajaran yang baik kepada siswa.

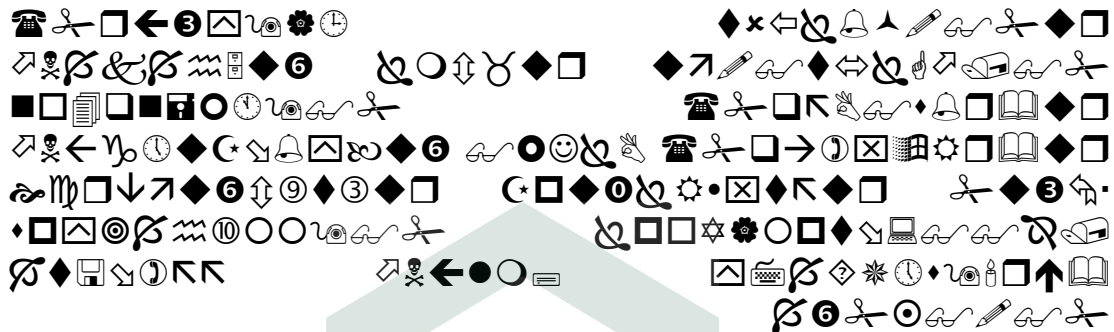
Dalam profesi seorang guru, dituntut untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran secara maksimal. Dengan demikian kinerja atau kompetensi merupakan prestasi yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diembannya karena hal tersebut sangat berpengaruh secara tidak langsung terhadap anak didik karena guru merupakan panutan dari anak didiknya baik sikap maupun perilaku guru selain dari system pengajaran yang telah diterapkan juga harus mampu memiliki sikap yang konsisten dan disiplin sebagai wujud dari sikap tersebut yang nantinya siswa akan jadikan sebagai contoh baik dalam bersikap maupun bertingkah laku, di mana siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi maka tidak dipungkiri prestasi siswa itu menjadi lebih baik dan meningkat.

Kedisiplinan membutuhkan pengorbanan terhadap keinginan, dimana disiplin adalah komitmen yang telah diterapkan pada diri sendiri agar lebih tepat waktu serta

¹⁰ A. Dharma, *op.cit.*, h. 29.

¹¹ Moh, Uzer, Usman. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : PT. Rosda Karya, 2002), h. 25.

taat pada aturan sehingga hal tersebut membutuhkan komitmen yang tinggi dalam mengambil keputusan untuk bersikap disiplin dan semua membutuhkan waktu serta proses secara bertahap dimana sikap untuk lebih sabar dalam mengubah suatu kebiasaan. Hal ini dapat disyaratkan dalam QS. ar-Raad surat (13) : 22



Terjemahnya :

“ Dan orang-orang yang sabar Karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)¹²

Menurut A. Dharma, “ Hasil kerja adalah suatu yang dikerjakan sekelompok orang. Lebih lanjut Gordon mengemukakan bahwa “*performance was a function of employees ability, acceptance of goals, and the interaction of goal with their ability*” yang berarti kinerja mengandung 4 (empat) elemen yaitu : (1) kemampuan, (2)

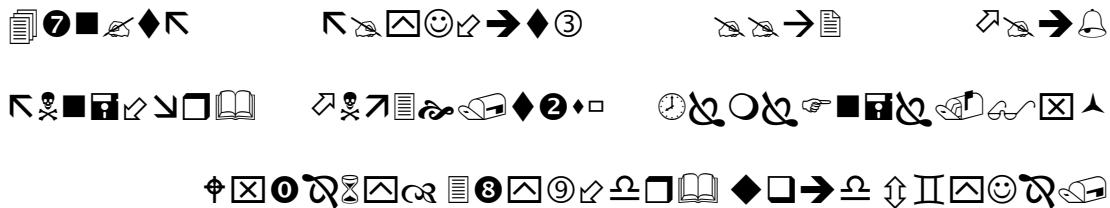
¹²Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 201.

penerimaan, (3) tujuan-tujuan organisasi, (4) tingkatan tujuan-tujuan yang dicapai dan interaksi antara tujuan-tujuan dengan kemampuan para anggota organisasi tersebut.²⁷

Siswa mempunyai kebutuhan untuk dapat mencapai keberhasilan / prestasi yang memiliki ciri-ciri antara lain siswa dapat menentukan tujuan secara wajar namun tujuan tersebut cukup merupakan tantangan untuk dicapai dengan baik dan cepat, mereka menentukan tujuan dengan keyakinan yang mendalam bahwa ia dapat dicapai dengan baik dan cepat, senang dengan pekerjaan / kegiatan tersebut dan merasa sangat berkepentingan dengan keberhasilannya sendiri, mereka lebih suka belajar dibandingkan bermain. Dampak yang akan ditimbulkan dari sikap disiplin siswa tentu akan mengakibatkan adanya peningkatan dalam berprestasi dan nilainya dapat menjadi lebih baik karena telah menerapkan pola hidup yang disiplin dalam memanfaatkan waktu baik untuk belajar, kursus ataupun bermain

Adapun peningkatan kualitas belajar siswa dapat dinilai dengan melihat ranking siswa dimana cara untuk menilai kualitas atau prestasi tersebut membandingkan siswa yang satu dengan yang lainnya terutama nilai rapor dan disiplin belajar serta sikap mereka, penilaian atas tingkah laku menunjukkan bahwa maksud penilaian prestasi pada dasarnya bukanlah menilai orangnya, melainkan bagaimana siswa melaksanakan tugas yang dibebankan, maksudnya adalah agar yang bersangkutan dapat meningkatkan prestasi belajar melalui sikap, tingkah laku, pengetahuan dan keterampilan siswa tersebut. Hal ini dapat disyaratkan dalam QS. al-Isra surat (17) : 84

²⁷ A. Dharma, *op.cit.*, h. 30.



Terjemahnya :

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.²⁸

Dalam dunia pendidikan baik pendidikan formal, informal maupun nonformal, baik pendidikan dasar, menengah maupun pendidikan tinggi telah menjadikan buku sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan yang lebih dominan dan merata dibandingkan dengan media informasi lainnya. Penyelenggaraan proses belajar yang baik akan meningkatkan kualitas belajar siswa seperti yang diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional, bagi kualitas belajar siswa karena penyelenggaraan pendidikan yang baik akan berpengaruh besar terhadap peningkatan mutu pendidikan yang berkualitas.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu, guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang dimilikinya.

²⁸ Departemen Agama R.I., *op.cit.*, h. 232.

Kompetensi keguruan menunjuk kuantitas serta kualitas layanan pendidikan yang dilaksanakan oleh yang bersangkutan secara terstandar.²⁹ Untuk memahami apa sebenarnya yang dimaksud dengan kompetensi guru, maka dalam buku “*Menjadi Guru Profesional*”, dikatakan bahwa kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemudian seseorang, baik kualitatif maupun yang kuantitatif.³⁰

Sedangkan menurut Leed sebagaimana yang dikutip Moh. Uzer Usman bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan pendidikan yang diharapkan.³¹ Selain itu, Djamarah dalam mengutip pandangan W.Robert. H. mengemukakan bahwa kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemikiran pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.³² Selain definisi tersebut, H. Akyas Azhari juga memberikan definisi tentang kompetensi sebagai berikut kompetensi adalah penguasaan seseorang guru atau keahlian yang merupakan syarat yang pertama dalam melaksanakan tugas-tugasnya demi tercapainya tujuan yang diinginkan dalam kegiatan proses belajar.³³

²⁹ A. Saman, *op.cit.*, h. 44.

³⁰ Moh. Uzer Usman, *op.cit.*, h. 1.

³¹ *Ibid.*, h 156.

³² Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 33.

³³ Akyas Azhari, *op.cit.*, h. 62.

Dengan demikian yang dimaksud dengan kompetensi guru tidak lain adalah kemudian dasar. Menurut Cooper sebagaimana dikutip Nana Sudjana bahwa kompetensi guru meliputi empat karakteristik, yakni:

- 1). Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia,
- 2). Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya,
- 3). Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya, dan
- 4). Mempunyai keterampilan teknik mengajar.³⁴

Sedangkan Glasser, yang juga dikutip Nana Sudjana mengemukakan bahwa ada empat hal yang harus dikuasai guru, yakni:

- 1). Menguasai bahan pelajaran,
- 2). Kemampuan mendiagnose tingkah laku siswa
- 3). Kemampuan melaksanakan proses pengajaran, dan
- 4). Kemampuan mengukur hasil belajar siswa.³⁵

Untuk keperluan analisis tugas dan tanggung jawab guru sebagai seorang pendidik dan pengajar, maka kemudian guru atau kompetensi guru yang banyak berkaitan dengan usaha meningkatkan proses belajar mengajar dan hasil belajar dapat digunakan ke dalam empat kemudian yang menurut Nana Sudjana meliputi:

- 1). Merencanakan program belajar mengajar,
- 2). Melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses belajar mengajar,
- 3). Menilai kemajuan proses belajar mengajar, dan
- 4). Menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya atau dibinanya.³⁶

³⁴ Nana Sudjana, *op.cit.*, h. 17-18.

³⁵ *Ibid.*, h. 18.

³⁶ *Ibid.*, h. 19.

Berangkat dari beberapa definisi tentang kompetensi yang dirumuskan oleh pakar-pakar pendidikan di atas, maka dapat pula dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan adalah kesanggupan, keahlian dan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya sehingga pelaksanaan tugasnya dapat berhasil. Artinya bahwa kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang kompeten adalah kemampuan yang bersifat professional yang ditunjang oleh beberapa ilmu yang sengaja dipelajari dalam mengembangkan profesi tersebut. Oleh sebab itu, kompetensi mutlak dimiliki seorang guru sebagai kemampuan, kecakapan, atau keterampilan dalam mengelola pendidikan.

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara professional, maka guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan sebagai persyaratan profesi antara lain:

- a. Menurut adanya keterampilan yang bidang studi teori ilmu yang mendalam,
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu, sesuai bidang profesinya,
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai,
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
- e. Melakukan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.³⁷

Menurut Abdurrahman bahwa untuk melaksanakan tugas pokoknya, guru harus memiliki seerangkat kompetensi keguruan antara lain”

- 1). Penguasaan terhadap materi bidang studi yang akan diajarkan,
- 2). Pemahaman dan keterampilan mengelola kelas,
- 3). Pemahaman dan kemampuan mengelola program pembelajaran PBM dan sumber-sumber belajar,

³⁷ Moh. Uzer Usman, *op.cit*, h. 15.

- 4). Keterampilan memilih, menyusun dan menggunakan berbagai media pengajaran,
- 5). Kemampuan dan keterampilan memilih dan menggunakan model-model mengajar, strategi mengajar dan metode-metode mengajar yang bervariasi,
- 6). Kemampuan dan keterampilan menerapkan prinsip-prinsip pengukuran dan penilaian.
- 7). Pengetahuan, pemahaman, kemampuan menerapkan pengembangan system-sistem instruksional dalam proses belajar mengajar,
- 8). Pengetahuan, pemahaman, kemampuan dan keterampilan menyusun dan melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah.³⁸

Kompetensi sebagai profesionalisme keguruan merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Kompetensi-kompetensi lainnya adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi kemasyarakatan. Secara teoritis jenis kompetensi tersebut dapat dipisahkan satu sama lain, akan tetapi secara praktis sesungguhnya ketiga jenis kompetensi tersebut tidak mungkin dipisahkan.

Di antara jenis kompetensi itu saling menjalin secara terpadu dalam diri guru. Guru yang tampil mengajar tentu harus pula memiliki kepribadian yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Kompetensi tersebut terpadu dalam karakteristik tingkah laku guru.

2. Jenis-Jenis Kompetensi Guru

Seorang guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan dan pengajaran, sebenarnya tidaklah ringan. Karena guru itu dituntut kemampuan dan keterampilannya serta harus memahami metode-metode dan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran demi meningkatkan kualitas pendidikan dan

³⁸ Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1995) h. 63-64.

pengajaran. Untuk mencapai hal tersebut, guru dituntut kompetensinya baik oleh anak didik maupun oleh masyarakat. Jadi seorang guru dikatakan berkompoten apabila menguasai kecakapan kerja atau mempunyai keahlian yang selaras dengan tuntutan kerja sebagai seorang guru.

Kompetensi guru di Indonesia telah dikembangkan oleh Proyek Pembinaan Pendidikan Guru (P3G) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan sepuluh

(10) jenis kompetensi, sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana sebagai berikut:

- 1). Menguasai bahan pengajaran;
- 2). Mengelola program belajar mengajar;
- 3). Mengelola kelas;
- 4). Menggunakan media atau alat pengajaran;
- 5). Menilai prestasi belajar siswa;
- 6). Kompetensi dalam menyelenggarakan administrasi sekolah;
- 7). Kompetensi guru dalam menguasai landasan kependidikan;
- 8). Kompetensi guru dalam memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil penelitian untuk kepentingan pengajaran;
- 9). Kompetensi guru dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan dan sekolah;
- 10). Mengelola interaksi belajar mengajar.³⁹

Jika ditelaah jenis kompetensi di atas, maka delapan dari sepuluh kompetensi yang disebutkan lebih terarah kepada kompetensi guru sebagai pengajar.

Jadi sepuluh kompetensi tersebut di atas, hanya mencakup dua bidang kompetensi guru, yakni *kompetensi kognitif* dan *kompetensi perilaku*. Sedangkan kompetensi sikap, khususnya sikap profesional guru tidak tampak.

Masalah utama guru sebagai pekerjaan profesi adalah implikasi dan konsekuensi jabatan terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Peters sebagaimana

³⁹ Nana Sudjana, *op.cit.*, h. 17.

dikutip Cece Wijaya mengemukakan tiga tugas dan tanggung jawab guru yang sangat erat kaitannya dengan jabatan guru sebagai profesi yang berkompeten, yaitu 1) guru sebagai pengajar, 2) guru sebagai pembimbing, dan 3) guru sebagai administrator kelas.⁴⁰

Ketiga tugas tersebut merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Untuk ini dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan yang akan diajarkannya. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkaitan dan penyampaian ilmu pengetahuan saja, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa perbedaan pokok antara profesi guru dan profesi lainnya terletak dalam tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan dasar atau komponen yang diisyaratkan untuk memangku profesi guru. Kemampuan dasar atau kompetensi guru sebagaimana Glasser dan pemaparan Cece Wijaya mengemukakan bahwa ada empat jenis kompetensi guru, yaitu:

- a. Menguasai bahan pelajaran;
- b. Mampu mendiagnosa tingkah laku siswa;
- c. Mampu melaksanakan proses belajar mengajar, dan

⁴⁰ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 23.

d. Mampu mengukur hasil belajar siswa.⁴¹

Pendapat yang hamper sama dikemukakan oleh Cooper. Cooper berpendapat sebagaimana dikutip Nana Sudjana bahwa ada empat jenis kompetensi guru, yakni:

- a. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia,
- b. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya,
- c. Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya, dan
- d. Mempunyai keterampilan teknik mengajar.⁴²

Sedangkan Oemar Hamalik mengemukakan pula empat jenis kompetensi guru, sebagai berikut:

1. Guru mampu mengembangkan terhadap dengan sebaik-baiknya.
2. Guru mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.
3. Guru mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.
4. Guru mampu melaksanakan peranannya dalam proses belajar dan mengajar dalam kelas.⁴³

Bertolak dari pendapat tersebut di atas, maka kompetensi guru dapat dibagi ke dalam tiga bidang, yakni:

- 1). Kemampuan dalam bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan-penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara

⁴¹ *Ibid.*, h. 24.

⁴² Nana Sudjana, *op.cit.*, h. 17-18.

⁴³ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 38.

menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan, serta pengetahuan umum.

2). Kemampuan dalam bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.

3). Kemampuan perilaku atau *performance*, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan dan berperilaku, yaitu keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menyusun persiapan perencanaan pengajaran, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain.⁴⁴ Perbedaannya dengan kompetensi kognitif terletak dalam sifatnya. Kalau kompetensi kognitif berkenaan dengan aspek teori atau pengetahuannya, pada kompetensi perilaku yang diutamakan adalah praktek-keterampilan melaksanakannya. Jadi ketika kemampuan dasar atau kompetensi tersebut mempunyai hubungan hierarkis, yakni saling mendasari satu sama lain.

Demikian uraian singkat tentang kompetensi guru yang merupakan landasan dalam rangka mengabdikan profesinya. Guru yang baik tidak hanya mengetahui, tetapi betul-betul melaksanakan apa-apa yang menjadi tugas, tanggung jawab dan profesinya sebagai guru yang berkompeten. Jadi terdapat hubungan yang positif

⁴⁴ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *op.cit.*, h. 24.

penguasaan bahan oleh guru dengan hasil belajar yang dicapai siswa. Artinya makin tinggi implikasi kompetensi guru dalam menguasai bahan pelajaran, akan semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa.

Dalam pembahasan mengenai kompetensi guru dalam belajar mengajar, terlebih dahulu kita mengerti tentang kompetensi tersebut.

Dan Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa kata kompetensi berarti sikap (mengetahui), berwenang (memutuskan) sesuatu.⁴⁵ sehingga kompetensi bertujuan untuk melaksanakan tugasnya sebagaimana tenaga edukatif.

Kompetensi guru menunjukkan kuantitas serta kualitas layanan pendidikan yang dilaksanakan oleh guru. Maka seorang guru dalam proses belajar mengajar, harus belajar secara maksimal untuk mengembangkan kompetensinya yang merupakan sikap dan perilaku yang rasional dalam usaha pencapaian tujuan yang telah direncanakan dan dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang memungkinkan.

Dalam mengembangkan kompetensi guru maka hendaknya mengembangkan diri sekaligus membantu perkembangan jiwa siswa secara profesional, serta meningkatkan sarana dan prasarana yang dapat menunjukkan tercapainya proses belajar mengajar, dengan kata lain guru mampu menggunakan waktu dan kesempatan yang sesuai dengan jadwal yang telah ditemukan dalam menunjang tugas mengajar, sehingga sikap kemampuan dapat dicapai melalui sejumlah pengalaman dengan kondisi yang dikembangkan.

⁴⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, h. 516

Dalam pendidikan guru, dikenal adanya pendidikan guru berdasarkan kompetensinya. Oleh karena itu, mengenai kompetensi ini, ada berbagai model di dalam klasifikasinya yang kesemuanya adalah kemampuan dasar seperti yang diungkapkan dalam buku psikologi pendidikan bahwa kompetensi dasar guru meliputi:

- a. Penguasaan bahan.
- b. Mengelola program pelajaran di dalam belajar mengajar.
- c. Mengelola kelas.
- d. Menggunakan media atau sumber.
- e. Menggunakan landasan pendidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan belajar.
- h. Memahami sifat dan karakteristik.
- i. Mengenai fungsi dan layanan bimbingan.⁴⁶

Menurut Sardiman, AM. kompetensi sebagai guru yang merupakan profil kemampuan dasar ada sepuluh yaitu:

- a. Menguasai bahan.
- b. Mengelola program di dalam belajar mengajar
- c. Mengelola kelas.
- d. Menggunakan media atau sumber.
- e. Menggunakan landasan pendidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
- h. Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan.
- i. Memahami prinsip-prinsip dan hasil penilaian pendidikan keperluan pengajaran.⁴⁷

Pendapat yang hampir sama dengan pendapat di atas sebagaimana dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman sebagai berikut:

⁴⁶ Akyas Azhari, *op.cit.*, h. 62.

⁴⁷ Sardiman., *op.cit.*, h. 162.

- 1) Mengembangkan kepribadian,
- 2) Berinteraksi dan berkomunikasi,
- 3) Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan,
- 4) Melaksanakan administrasi sekolah,
- 5) Melaksanakan penelitian sederhana untuk kepentingan pengajaran,
- 6) Menguasai landasan pendidikan,
- 7) Menggunakan bahan pengajaran,
- 8) Menyusun dan melaksanakan pengajaran,
- 9) Memiliki hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.⁴⁸

Menurut Muhaimin, guru profesional harus memiliki kompetensi sebagai berikut:

- a. Penguasaan materi,
- b. Penguasaan strategi,
- c. Menguasai ilmu dan wawasan pendidikan,
- d. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan, dan
- e. Memiliki keperluan terhadap informasi secara langsung dan tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.⁴⁹

Dari uraian tersebut di atas penulis dapat memahami pentingnya bagi seorang guru untuk calon guru yang profesional untuk memiliki kemampuan intelektual yang tinggi di dalam menguasai mata pelajaran serta perlu adanya kesiapan dan kesediaan yang berkenaan dengan profesinya dan perlu pula memiliki keterampilan dalam melakukan administrasi kelas seperti merencanakan pengajaran.

Dengan pembahasan tentang kompetensi guru di atas, sehingga dalam hal ini dapatlah kita pahami dan mengambil suatu pedoman untuk dapat dijadikan

⁴⁸ Moh. Uzer Usman, *op.cit*, h. 21-22.

⁴⁹ Muhaimin, *op.cit*, h. 472.

pegangan sebagai tenaga pengajar sehingga dapat terwujud kondisi proses belajar mengajar.

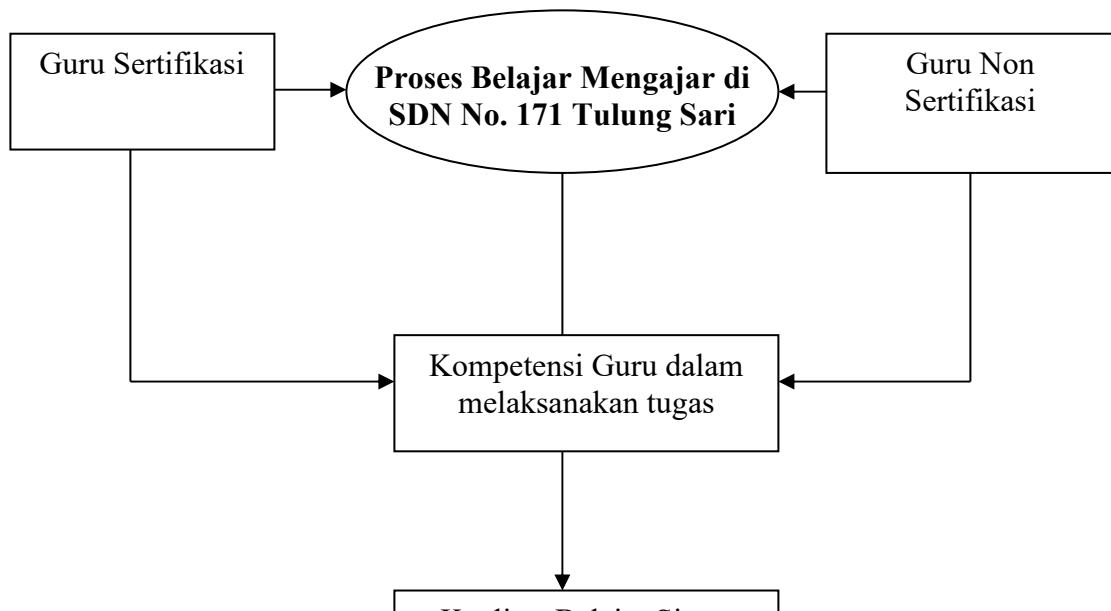
Kompetensi guru dikembangkan berdasarkan pada analisa tugas-tugas yang harus dilakukan oleh guru supaya tercipta kondisi belajar mengajar yang efektif. Melalui kompetensi guru, maka proses pembelajaran ayang efektif, efisien dan kondusif dapat terwujud sebaba guru yang berkompentensi akan mampu mengatur segala jalannya rangkaian proses pembelajaran.

Demikian uraian tentang tugas dan kompetensi guru di dalam proses belajar mengajar yang merupakan landasan dalam rangka mengabdikan profesinya, guru tidak hanya mengetahui, tetapi betul-betul melaksanakan apa-apa yang menjadi tugas-tugas dan kewajiban.

E. Kerangka Pikir

Adapun untuk memudahkan pembaca memahami alur kerangka fikir penelitian ini, maka berikut gambaran bagan kerangka pikir penelitian :

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pikir Penelitian





IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan desain penelitian kualitatif dan kuantitatif yaitu jenis pendekatan yang memberikan deskripsi tentang hasil penelitian dalam bentuk uraian dan tabulasi data berupa hasil persentase. Desain ini digunakan untuk menggambarkan tentang studi perbandingan antara guru sertifikasi dan non sertifikasi terhadap peningkatan kualitas belajar siswa.

B. Varabel Penelitian

1. Variabel Bebas : Sertifikasi guru
2. Variabel Terikat : Kualitas belajar siswa

C. Definisi Operasional Variabel

1. Yang dimaksud dengan sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru yang telah memenuhi standar kompetensi guru dan telah melalui proses penyusunan portofolio atau diklat.

2. Yang dimaksud dengan kualitas belajar adalah kemampuan siswa dalam memperoleh hasil atau prestasi belajar yang sesuai dengan standar kelulusan.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian.¹ Jadi populasi merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi mengenai data yang diperlukan dalam penelitian.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa dan guru SDN No. 171 Tulung Sari, Kec. Sukamaju Kab. Luwu-Utara dengan jumlah seluruh siswa sebanyak 320 orang yang tersebar dalam dua belas (12) kelas berbeda yaitu kelas I - IV (paralel) dan jumlah guru sebanyak 22 orang termasuk dengan kepala sekolah.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.²

Berdasarkan pengertian di atas, dan teori Arikunto yang menyatakan bahwa jika jumlah populasi lebih dari 100 maka pengambilan sampel dapat dilakukan dengan memilih 10-15% dari jumlah populasi yang ada.³ Sehingga ditetapkan sampel yang dipilih adalah siswa yang di ambil secara acak dari seluruh kelas yang ada

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 167.

² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II ; Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 16.

³*Ibid.*, h. 167

dengan jumlah sebanyak 30 orang siswa. Dan adapun jumlah guru yang dipilih sebagai sampel sebanyak 8 orang, dengan rincian 4 orang guru sertifikasi dan 4 orang guru non sertifikasi.

E. Teknik pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan draft skripsi ini ialah :

1. *Library Research* yaitu mengumpulkan data dengan membaca buku – buku dan literatur lainnya yang berkaitan dengan pembahasan draft skripsi.

2. *Field research* yaitu metode yang digunakan pada tahap penelitian lapangan dengan mempergunakan teknik sebagai berikut :

a. Observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan, dimana penulis tidak ikut mengambil bagian dalam aktivitas tetapi hanya mengalami beberapa kegiatan yang erat hubungannya dengan masalah yang akan dibahas.

b. Interview yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab terhadap responden yang dapat memberikan informasi terhadap masalah yang dibahas. Interview dilakukan terhadap kepala sekolah, guru dan siswa.

c. Angket, yaitu sejumlah daftar pertanyaan yang diajukan oleh dipeneliti dengan meminta jawaban dari responden (subjek) yang diteliti dalam bentuk tulisan.⁴angket

⁴ Margono, *op.cit.*, h. 18.

tersebut dibagikan terhadap guru sertifikasi dan non sertifikasi, demikian pula terhadap siswa.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik berpikir sebagai berikut :

1. Induktif

Yaitu cara berpikir berdasarkan fakta-fakta khusus, kemudian diarahkan pada penarikan kesimpulan yang bersifat umum.⁵

2. Deduktif

Yaitu perumusan kembali dari statemen yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

3. Komparatif

Yaitu membanding-bandingkan data antara satu dengan yang lainnya, kemudian pada akhirnya mengambil suatu kesimpulan hasil yang diperoleh.

Adapun dengan teknik analisis kuantitatif secara statistik digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

6

Dimana: P = Persentase, F = Frekuensi, N = Sampel.

⁵ M. Arifin, *Ilmu Perbandingan Pendidikan*, (Cet. IV ; Jakarta : Golden Terayon Press), h. 131.

⁶ Amirul Hadi dan Haryono, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 108.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SDN No. 171 Tulungsari Kecamatan Sukamaju

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia serta dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang sifatnya mutlak baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Begitu pentingnya pendidikan bagi manusia, maka pendidikan menjadi perhatian utama bagi setiap elemen dalam rangka mewujudkan pendidikan dalam masyarakat. Demikian pula di Kabupaten Luwu Utara pada umumnya, di Kecamatan Sukamaju khususnya sebagai usaha untuk memajukan pendidikan, maka didirikanlah Sekolah Dasar Negeri sebagai wadah bagi anak-anak untuk menuntut ilmu yaitu SDN No. 171 Tulungsari yang didirikan pada tahun 1989 di desa Tulungsari Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara oleh pemerintah setempat.¹

SDN No. 171 Tulungsari sebagai wadah pendidikan formal, selama berdirinya telah banyak mengalami perubahan serta perkembangan baik dari pemimpin (kepala sekolah), tenaga pendidik (guru) maupun kondisi sarana dan prasarananya.

¹ Siswanti, Kepala Sekolah, “*Wawancara*”, di SDN No. 171 Tulungsari, pada tanggal 10 September 2011.

Keberadaan pendidikan SDN No. 171 Tulungsari yang terletak di desa Tulungsari sangat membantu masyarakat pada daerah tersebut karena tidak harus merasa khawatir anak-anak mereka sekolah pada daerah yang jauh. Dengan letak sekolah dekat dengan rumah masyarakat desa memberikan rasa tenang dan nyaman bagi orang tua siswa.

2. Keadaan guru

Guru merupakan tenaga pendidik dan pengajar memegang peranan yang sangat penting bagi dunia pendidikan. Mengajar adalah suatu aktifitas untuk menolong dan membimbing seseorang mendapatkan, merubah dan mengembangkan *skills, attitudes, ideals, appreciation and knowledge*. Atau menurut Mario Pei "*teaching is guidance of learning*".² Begitu tngginya peranan seorang guru sehingga dalam aktifitas pembelajaran harus memiliki kualitas mengajar yang baik. Dengan demikian guru menjadi bahagian yang tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan.

Pentingnya peranan guru sebagai penentu kunci keberhasilan bagi siswa dalam proses pembelajaran, bahkan lebih dari itu para siswa lebih banyak mendengar nasehat atau perkataan guru dibandingkan orang tau mereka di rumah. Ini artinya bahwa sebagai seorang guru benar-benar harus menjadi teladan yang baik bagi siswanya sebab dipundaknyalah harapan orang tua dan siswa dalam mengarahkan siswa untuk menjadi anak yang terarah dan benar. Berdasarkan dari data yang diperoleh penulis di SDN No. 171 Tulungsari, guru yang mengajar masing-masing

² Mario Pei, *Glolier Webster International Dictionary of the English Language*, (jilid II; New York, 1970), h. 12.

memiliki kompetensi sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikan sebagaimana tampak pada tabel di bawah ini

Tabel 4.1
Keadaan Guru dan Pembagian Tugas Sekolah Dasar Negeri No. 171
Tulungsari Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Nama Guru	Jabatan	Keterangan
1.	Siswanti, A.Ma.Pd.	Kepsek	PNS
2	Gimin, S.Ag.	Guru PAI	PNS
3	Mujianto, A.Ma.	Guru Kelas VI	PNS
4	Adolpina, S.Pd.	Guru Kelas I	PNS
5	Wahyu Winanci, A.Ma.	Guru Kelas IV A	PNS
6	Jamaluddin	Guru Kelas II A	PTT
7	Erik Widodo	Guru Kelas II B	PTT
8	Maryati, S.Pd.	Guru Kelas V	PNS
9	Nurdiana, S.Pd.	Guru Kelas III	PNS
10	Sunarti	Guru KTK	PTT
11	Hasriani	Guru PJOK	PTT
12	Santi Taba	Guru MULO	PTT
13	Yudi Rianto	Guru Kelas IV B	PTT
14	Harianto	Bujang	PTT

Sumber data: Laporan Bulanan SDN No. 171 Tulungsari, September tahun 2011.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada SDN No. 171 Tulungsari terdapat guru dan pegawai secara keseluruhan sebanyak 14 orang, dengan rincian, yaitu kepsek, 12 orang guru dan 1 orang bujang atau caraka sekolah. Dengan jumlah yang demikian untuk pendidikan pada tingkat sekolah dasar dengan jumlah siswa yang relatif tidak terlalu banyak, maka dapat dikatakan dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut dapat berjalan secara baik karena jumlah guru yang ada di seimbangkan dengan jumlah murid atau banyaknya kelas yang ada sehingga ada keseimbangan antara guru dan siswa.

Dan pada SDN No. 171 Tulungsari telah dipersiapkan salah seorang guru honorer selaku guru pengganti khususnya bagi guru kelas jika ada salah seorang guru yang berhalangan untuk tidak hadir di sekolah.³ Hal ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah SDN No. 171 Tulungsari sangat memperhatikan hal-hal yang sangat urgen dalam dunia pendidikan. Sebagai contoh seperti yang telah dilakukan yaitu guru pengganti bagi guru yang berhalangan. Selain itu diadakan rapat evaluasi secara rutin per triwulan sehingga setiap masalah yang timbul di sekolah dapat diketahui oleh kepala sekolah dan dicarikan solusi penyelesaiannya secara bersama-sama di dalam rapat tersebut.

3. Keadaan siswa

Dalam proses pembelajaran, kehadiran siswa atau peserta didik juga merupakan salah satu komponen utama, sehingga siswa merupakan bahagian terpenting dalam dunia pendidikan. Siswa merupakan subjek sekaligus objek penelitian. Sebagai subjek belajar karena siswa ikut menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Sebagai objek karena siswa yang menerima materi pelajaran. Olehnya itu guru sebaiknya guru harus bijaksana dan memahami posisi murid agar tidak hanya ditempatkan sebagai objek akan tetapi juga selaku subjek yang aktif.

Berikut dikemukakan keadaan siswa SDN No. 171 Tulungsari Kabupaten Luwu Utara sebagai berikut:

³ Yudi Rianto, Guru kelas “*Wawancara*” pada tanggal 15 September 2011.

Tabel 4.2
Keadaan siswa SDN No. 171 Tulungsari
Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	I	10	11	21
2	II	13	9	22
3	III A	11	11	22
4	III B	10	11	21
5	IV A	12	13	25
6	IV B	12	12	24
7	V A	10	13	23
8	V B	11	12	23
9	VI A	13	12	25
10	VI B	12	10	22
	Total	114	114	228

Sumber Data: Laporan Bulanan SDN No. 171 Tulungsari T/A 2011/2012

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah secara keseluruhan siswa sebanyak 228 orang, yang terdiri atas 114 orang yang berjenis kelamin laki-laki dan demikian pula jumlah yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 114 orang. Yang dalam jumlah tersebut tersebar ke dalam 10 (sepuluh) kelas yang berbeda. Untuk kelas I dan II hanya terdiri masing-masing 1 rombongan belajar, untuk kelas III - VI masing-masing terdiri dari 2 rombongan belajar. Sementara itu jika diamati jumlah siswa per kelas sangat relatif cukup sehingga jumlah rata-rata siswa per kelas mengikuti teori kelas ideal dalam proses belajar mengajar. Dengan keadaan demikian dapat digambarkan proses pembelajaran yang berlangsung dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

4. Keadaan sarana dan prasarana

Salah satu faktor penentu keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha sebagai pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana berfungsi untuk membantu kelancaran proses pembelajaran di SDN No. 171 Tulungsari, khususnya yang berhubungan langsung pada kegiatan saat guru mengajar atau hal-hal yang dibutuhkan siswa dalam belajar. Sarana yang lengkap dapat menjamin tercapainya tujuan pembelajaran dan kualitas pengajaran.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat pada SDN No. 171 Tulungsari Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana SDN No. 171 Tulungsari
Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Sarana/Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	7 ruang	Permanen
2	Ruang guru	1 ruang	Permanen
3	Ruang kepek	1 ruang	Permanen
4	Perpustakaan	1 ruang	Permanen
5	Koperasi sekolah	1 ruang	Baik
6	WC	2 ruang	Baik
7	Lapangan Bulutangkis	1 buah	Baik
8	Lapangan tennis meja	1 buah	Baik
9	Komputer	1 unit	Baik

Sumber data: SDN No. 171 Tulungsari, tanggal observasi 15 Agustus 2011.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada SDN No. 171 Tulungsari terdapat 7 ruang kelas yang jumlah tersebut semuanya dalam kondisi permanen dan baik, dengan jumlah kelas sebanyak tujuh, sementara terdapat sebanyak 10 rombongan belajar secara keseluruhan, maka terdapat beberapa kelas yang masuk belajar setelah kelas lain pulang. Contoh bagi kelas II dan III masuk pada pukul 10.00 dan 12.00 siang. Ini artinya bahwa SDN No. 171 Tulungsari masih membutuhkan bangunan kelas untuk mengakomodir seluruh jumlah siswa untuk belajar bersamaan di pagi hari.

Selain jumlah kelas sebanyak tujuh ruang, terdapat pula beberapa sarana dan prasarana lainnya. Dengan gambaran yang diperoleh penulis pada SDN No. 171 Tulungsari, maka dianggap kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang seharusnya ada pada tiap lembaga pendidikan belum sepenuhnya terpenuhi atau masih sangat minim, padahal kelengkapan sarana dan prasarana sangat mendukung untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

B. Perbedaan Kualitas Guru Sertifikasi dan Non Sertifikasi terhadap Peningkatan Kualitas Belajar Siswa di SDN No. 171 Tulungsari Kab. Luwu-Utara.

Sertifikasi merupakan salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan, dan meningkatkan martabat guru, serta sebagai penentu kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Bagi guru sertifikasi dalam jabatan

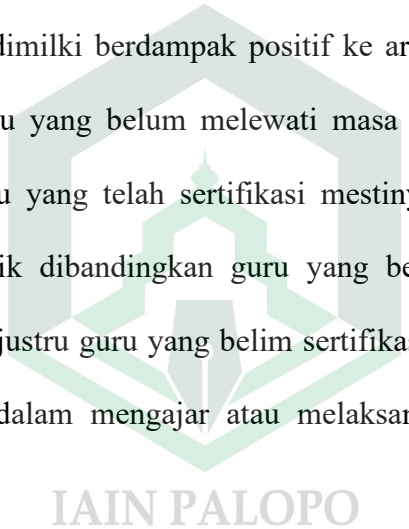
dilaksanakan melalui uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik baik bagi guru yang berstatus PNS maupun guru yang masih berstatus Non PNS.

Terdapat beberapa prinsip sertifikasi, yaitu :Dilaksanakan secara objektif, transparan, dan akuntabel, berujung pada peningkatan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan mutu guru dan kesejahteraan guru, dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan, terencana dan sistematis, menghargai pengalaman kerja. Uraian-uraian tersebut menggambarkan bahwa sebagai tenaga pendidik atau guru harus memiliki berbagai kompetensi maupun keahlian dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru, selain itu untuk penilaian kelayakan guru untuk memperoleh sertifikat guru harus melalui beberapa tahapan dan harus memenuhi syarat.

Begitu tegas dan jelasnya prinsip sertifikasi, maka harapan pemerintah agar peningkatan mutu pendidikan dapat tercapai seiring dengan terjaminnya peningkatan kesejahteraan guru. Terkait hal tersebut oleh Ibu Siswanti, A.Ma.Pd. selaku kepala sekolah SDN No. 171 Tulungsari yang juga telah dinyatakan lulus sertifikasi dan memiliki sertifikat tenaga pendidik menyatakan bahwa: dengan adanya program pemerintah untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan melalui kegiatan sertifikasi, maka tanggung jawab yang diemban oleh guru semakin ekstra lebih banyak. Namun pada prinsipnya perlu disadari oleh semua orang yang berprofesi guru baik yang sertifikasi maupun yang belum sertifikasi agar sama-sama harus mencapai tujuan pemerintah tersebut, karena peningkatan kulaitas pendidikan

merupakan tugas pokok dan tanggung jawab oleh semua guru tanpa memandang bulu status kepegawaiannya, karena tugas tersebut merupakan tugas profesi setiap guru.⁴

Hal inilah yang mendasari penulis sehingga tertarik melakukan studi perbandingan penelitian untuk mengetahui perbedaan kualitas guru antara yang sertifikasi dan guru yang non sertifikasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui dampak sertifikasi terhadap guru yang telah melewati atau dinyatakan lulus sebagai guru yang memiliki sertifikat pendidik secara professional, apakah melalui kegiatan tersebut kualitas yang dimiliki berdampak positif ke arah yang lebih baik dan lebih maju dibandingkan guru yang belum melewati masa tersebut. Secara logika tentu diharapkan kepada guru yang telah sertifikasi mestinya harus dapat menunjukkan kualitas yang lebih baik dibandingkan guru yang belum sertifikasi, namun tidak menutup kemungkinan justru guru yang belum sertifikasi lebih mamou menunjukkan sikap profesionalnya dalam mengajar atau melaksanakan tugas sebagai seorang guru.



Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Wahyu Winanci, A.Ma. dalam kegiatan wawancara yang penulis telah lakukan, beliau menyatakan peningkatan kualitas belajar merupakan tanggung jawab oleh semua guru, jadi bukan karena adanya sertifikasi kemudian ada batasan bahwa yang guru sertifikasilah yang harus mempunyai tanggung jawab yang lebih dan yang belum sertifikasi tanggung jawabnya biasa-biasa saja. Batasan tersebut tentunya suatu bentuk kekeliruan yang

⁴ Siswanti, Kepala Sekolah, "Wawancara", di SDN No. 171 Tulungsari, pada tanggal 12 Agustus 2011.

fatal, Cuma yang harus ditekankan agar guru yang telah sertifikasi harus menunjukkan secara nyata ke dalam bentuk tindakan dengan adanya sertifikat tenaga pendidik yang dimilikinya.⁵

Pendapat di atas juga didukung oleh salah seorang guru yang belum sertifikasi, yaitu Ibu Adolpina, S.Pd. beliau mengatakan: pada prinsipnya setiap guru yang bertanggung jawab dan sadar akan tugas serta perannya tentu memahami bahwa setiap guru memiliki peran dan tanggung jawab yang sama terhadap peningkatan kualitas belajar siswa. Adapun terkait yang serifikasi dan belum sertifikasi hanya persoalan waktu saja, namun tidak dapat dinafikkan bagi guru yang telah sertifikasi seperti yang saya amati, khususnya di sekolah ini memiliki nilai plus dibandingkan guru yang belum sertifikasi utamanya dalam hal kelengkapan administrasi yang lebih tertib dan disiplin.⁶

Mengamatai pendapat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan perbedaan yang ada antara guru yang sertifikasi dan non sertifikasi tidaklah terlalu tampak pada SDN No. 171 Tulungsari. Agar perbedaan tersebut dapat diamati secara lebih objektif, maka berikut dapat dilihat respon para responden pada tabel di bawah ini:

⁵ Wahyu Winanci, Guru Kelas IV, “Wawancara”, di SDN No. 171 Tulungsari, pada tanggal 13 Agustus 2011.

⁶ Adolpina, Guru Kelas I “Wawancara”, di SDN No. 171 Tulungsari, pada tanggal 13 Agustus 2011.

Tabel 4.4
Anda telah melaksanakan tugas secara professional ?

Kategori Guru		Sertifikasi		Non Sertifikasi	
No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
01	Ya	2	50%	2	50%
	Kadang-kadang	2	50%	2	50%
	Jarang	0	0%	0	0%
	Tidak pernah	0	0%	0	0%
Jumlah		4	100%	4	100%

Sumber data: Angket Penelitian I, Item No. 1

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa pada prinsipnya guru sertifikasi maupun guru non sertifikasi sama-sama telah melaksanakan tugas secara professional. Hal tersebut dapat diamati melalui respon para responden yang secara bersamaan berada pada level yang setara, yaitu bagi guru sertifikasi terdapat masing-masing 50% yang memilih jawaban *ya* dan *kadang-kadang*. Demikian pula guru non sertifikasi memilih jawaban *ya* dan *kadang-kadang* dengan persentase masing-masing juga 50%. Dengan demikian berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa semua guru secara umum di SDN No.171 Tulungsari Kecamatan Sukamaju telah mampu melaksanakan tugas secara professional. Adapun kategori guru sertifikasi dan non sertifikasi hanya merupakan persoalan waktu saja waktu saja yang menyebabkan ada guru katehori sertifikasi dan guru non sertifikasi.

Tabel 4.5
Anda termasuk guru yang disiplin waktu di sekolah ?

Kategori Guru		Sertifikasi		Non Sertifikasi	
No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
02	Ya	3	75%	2	50%
	Kadang-kadang	1	25%	1	25%
	Jarang	0	0%	1	25%
	Tidak pernah	0	0%	0	0%
Jumlah		4	100%	4	100%

Sumber data: Angket Penelitian I, Item No. 2

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa persoalan disiplin waktu kategori guru sertifikasi lebih menunjukkan sikap kedisiplinan dibandingkan guru yang non sertifikasi. Hal ini ditunjukkan melalui hasil responden yang digambarkan terdapat sebanyak 75% yang menyatakan sangat *ya*, dan 25% yang memilih *kadang-kadang*. Sementara itu guru non sertifikasi terdapat sebanyak 50% yang memilih jawaban *ya*, dan 25% yang memilih *kadang-kadang* serta terdapat 25% yang memilih *jarang*.

Tabel 4.6
Anda memiliki administrasi yang lengkap ?

Kategori Guru		Sertifikasi		Non Sertifikasi	
No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
03	Ya	4	100%	3	75%
	Kadang-kadang	0	0%	1	25%
	Jarang	0	0%	0	0%
	Tidak pernah	0	0%	0	0%
Jumlah		4	100%	4	100%

Sumber data: Angket Penelitian I, Item No. 3

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa kelengkapan administrasi guru di SDN No. 171 Tulungsari Kecamatan Sukamaju dapat dikatakan

sudah lengkap. Hal ini ditunjukkan melalui hasil responden yang digambarkan secara keseluruhan guru yang sertifikasi menyatakan *ya* sebanyak 100%. Sementara itu guru yang non sertifikasi terdapat sebanyak 75% yang memilih jawaban *ya*, dan 25% yang memilih *kadang-kadang*. Hal ini menunjukkan bahwa antara guru sertifikasi dan non sertifikasi terdapat perbedaan usaha atau kinerja dalam kelengkapan administrasi. Padahal dipahami salah satu faktor penunjang untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa sebaiknya guru melengkapi administrasi agar dapat menjadi bahan evaluasi untuk perkembangan selanjutnya.

Tabel 4.7
Anda termasuk guru yang rutin mengerjakan RPP setiap satu kali pertemuan pembelajaran ?

Kategori Guru		Sertifikasi		Non Sertifikasi	
No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
04.	Ya	4	100%	2	50%
	Kadang-kadang	0	0%	1	25%
	Jarang	0	0%	1	25%
	Tidak pernah	0	0%	0	0%
Jumlah		4	100%	4	100%

Sumber data: Angket Penelitian I, Item No.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat di gambarkan bahwa guru sertifikasi lebih memperhatikan betul mengenai kelengkapan dan kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut di tunjukkan dengan terpihinya jawaban *ya* sebanyak 100% oleh guru kategori yang sertifikasi. Sementara itu bagi guru yang non sertifikasi menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban beragam, yaitu sebanyak 50% yang memilih jawaban *ya*, terdapat masing-masing 25% yang memilih jawaban *kadang-kadang*, dan *sering*.

Tabel 4.8
Anda menggunakan berbagai media dan metode yang variatif saat mengajar ?

Kategori Guru		Sertifikasi		Non Sertifikasi	
No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
05	Ya	2	50%	2	50%
	Kadang-kadang	2	50%	1	25%
	Jarang	0	0%	1	25%
	Tidak pernah	0	0%	0	0%
Jumlah		4	100%	4	100%

Sumber data: Angket Penelitian I, Item No.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dalam proses pembelajaran guru SDN No. 171 Tulung Sari masih belum memanfaatkan media pembelajaran sebagai alat peraga yang digunakan untuk mempermudah siswa dalam memahami penjelasan guru. Hal ini terbukti melalui hasil responden bagi guru sertifikasi hanya terdapat 50% yang memilih jawaban *ya*, dan terdapat 50% yang memilih jawaban *kadang-kadang*. Sementara itu oleh guru non sertifikasi terdapat 50% yang memilih jawaban *ya*, dan masing-masing 25% yang memilih jawaban *kadang-kadang* dan *jarang*. IAIN PALOPO

Berdasarkan gambaran data di atas, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan antara guru sertifikasi dan guru non sertifikasi dalam hal usaha masing-masing untuk meningkatkan kualitas belajar siswa, sehingga dengan demikian tentu dengan perbedaan usaha tersebut juga menyebabkan terjadinya perbedaan kualitas mengajar guru dalam melaksanakan tugas. Namun perbedaan tersebut tidaklah signifikan hanya dalam hal sebagian kecil saja, sebagai contoh dalam penggunaan

media pembelajaran dan kelengkapan penulisan RPP dalam setiap kali pertemuan pembelajaran.

C. Gambaran Hasil Peningkatan Kualitas Belajar Siswa di SDN No. 171 Tulung Sari Kab. Luwu-Utara.

Meningkatkan kualitas belajar siswa merupakan harapan semua guru, hal tersebut terkait dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Belajar mengajar adalah sebuah proses yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk melakukan perubahan terhadap pola pikir, pola sikap dan tingkah laku para siswa, dalam hal ini kualitas belajar siswa. Namun, untuk mewujudkan semua itu tidak terlepas dari kemampuan guru atau kualitas guru dalam mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di SDN No. 171 Tulung Sari mengenai kualitas belajar siswa, terkait proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik yang sertifikasi maupun non sertifikasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil belajar Anda selalu mengalami peningkatan?

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
01.	Ya	22	73%
	Kadang-kadang	4	13%
	Jarang	3	10%
	Tidak pernah	1	4%
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Angket Penelitian Item No. 1

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa pada umumnya siswa mengalami peningkatan hasil belajar, hal tersebut tergambar melalui respon responden yang memilih jawaban cukup dominan menyatakan ya yaitu sebanyak 73%, sementara itu terdapat 13% yang memilih jawaban *kadang-kadang*, dan terdapat sebanyak 10% yang memilih jawaban *jarang*, serta terdapat sebanyak 4% yang memilih jawaban *tidak pernah*. Melalui data tersebut, maka dapat digambarkan kualitas belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup baik setiap tahunnya. Hal ini menggambarkan pula kualitas mengajar guru cukup baik sebab mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Tabel 4.10
Meskipun tanpa dampingan guru siswa dapat belajar mandiri?

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
02.	Ya	18	60%
	Kadang-kadang	9	30%
	Jarang	3	10%
	Tidak pernah	0	0%
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Angket Penelitian Item No. 2

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa salah satu bentuk gambaran kualitas belajar siswa, yaitu kemampuan siswa belajar mandiri tanpa harus dampingan guru. Artinya dengan kemampuan tersebut berarti siswa yang bersangkutan telah mampu melakukan analisa pembelajaran sendiri dan telah cukup dewasa untuk berpikir mandiri. Dan hasil responden menunjukkan terdapat sebanyak 60% yang memilih jawaban *ya*, terdapat sebanyak 30% yang memilih jawaban

kadang-kadang, dan terdapat sebanyak 10% yang memilih jawaban *jarang*, drta 0% yang memilih jawaban *tidak pernah*. Hal ini menunjukkan semua siswa mampu melakukan pembelajaran sendiri meskiun tidak setiap saat.

Tabel 4.11
Jika guru memberikan tugas atau PR, siswa dapat menyelesaikannya dengan tepat waktu?

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
03.	Ya	26	86%
	Kadang-kadang	3	10%
	Jarang	1	4%
	Tidak pernah	0	0%
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Angket Penelitian Item No. 3

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa kemampuan siswa dalam meyelesaikan tugas maupun PR dapat dilakukan dengan tepat waktu. Hal tersebut berdasarkan hasil responden yang menunjukkan terdapat sebanyak 86% yang memilih jawaban *ya*, terdapat sebanyak 10% yang memilih jawaban *kadang-kadang*, dan terdapat sebanyak 4% yang memilih jawaban *jarang*, serta 0% yang memilih jawaban *tidak pernah*. Dengan data tersebut pada umumnya siswa telah menunjukkan kemampuannya dapat bekerja atau menyelesaikan tugas dengan baik.

Tabel 4.12

Dalam proses belajar mengajar siswa dapat bersikap aktif, kreatif dan dapat merespon pembelajaran guru dengan baik?

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
04.	Ya	22	73%
	Kadang-kadang	4	13%
	Jarang	3	10%
	Tidak pernah	1	4%
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Angket Penelitian Item No. 4

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa pada SDN No. 171 Tulungsari Kecamatan Sukamaju, siswa dapat menunjukkan sikap yang pro aktif dalam pembelajaran, hal ini ditunjukkan oleh respon responden terdapat sebanyak 73% yang memilih jawaban *ya*, terdapat sebanyak 13% yang memilih jawaban *kadang-kadang*, dan terdapat sebanyak 10% yang memilih jawaban *jarang*, serta 4% yang memilih jawaban *tidak pernah*. Dengan data tersebut maka dapat disimpulkan dalam proses pembelajaran yang berlangsung terlaksana dengan suasana yang aktif, terjadi timbal balik antara guru dan siswa.

Tabel 4.13
Siswa dapat menunjukkan sikap hormat dan menghargai terhadap guru, dan saling menyayangi sesama teman?

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
05.	Ya	27	90%
	Kadang-kadang	3	10%
	Jarang	0	0%
	Tidak pernah	0	0%
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Angket Penelitian Item No. 5

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa salah satu bentuk kualitas belajar yang ditunjukkan oleh siswa adalah pada umumnya siswa menunjukkan sikap hormat dan menghargai terhadap guru, dan saling menyayangi sesama teman, hal tersebut tergambar melalui respon responden yang memilih jawaban cukup dominan menyatakan ya yaitu sebanyak 90%, sementara itu terdapat 10% yang memilih jawaban *kadang-kadang*, dan terdapat sebanyak 0% yang memilih jawaban *jarang*, serta terdapat sebanyak 0% yang memilih jawaban *tidak pernah*. Melalui data tersebut, maka dapat digambarkan kualitas belajar siswa di SDN No. 171 Tulungasari cukup baik.

Berdasarkan data yang diperoleh seperti yang telah di gambarkan di atas, maka penulis dapat menyatakan bahwa gambaran peningkatan kualitas belajar siswa di SDN No. 171 Tulungasari Kecamatan Sukamaju mengalami kemajuan atau peningkatan yang cukup baik. Sebab dari data yang diperoleh melalui respon siswa dalam menanggapi angket penelitian yang dibagikan semua pertanyaan terjawab

dengan respon yang positif. Adapun tanggapan siswa yang menunjukkan respon negatif hanya sebaian kecil saja. Oleh karena itu penulis menyimpulkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas baik dalam proses pembelajaran, maupun dalam pola perilaku atau sikap dalam kehidupan sehari-hari di sekolah sangat baik dan hal tersebut menunjukkan pula kualitas guru pada sekolah tersebut sangat baik. Jadi terwujudnya kualitas belajar yang ditunjukkan oleh siswa disebabkan karena kualitas mengajar guru juga baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan terkait perbedaan kualitas guru sertifikasi dan non sertifikasi terhadap peningkatan kualitas belajar siswa di SDN No. 171 Tulungsari Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa perbedaan kualitas guru antara guru sertifikasi dan non sertifikasi di SDN No. 171 Tulungsari. Adapun hal yang dimaksud adalah dalam hal sebagai berikut:

- a. Guru yang sertifikasi 100% menunjukkan memiliki administrasi yang lengkap. Sementara oleh guru yang non sertifikasi hanya 75% yang menunjukkan memiliki administrasi yang lengkap .
- b. Dalam penulisan RPP bagi guru sertifikasi hal tersebut selalu tersedia, dan 100% menunjukkan setiap dalam proses pembelajaran atau tatap muka selalu tersedia dan siap di meja. Sementara oleh guru yang non sertifikasi tidak semua menyatakan hal tersebut hanyalah sebagian saja yaitu 50%. Adapun dalam hal yang lain antara guru yang sertifikasi dan non sertifikasi berdasarkan respon responden tidak memiliki perbedaan dalam memilih jawaban.

2. Gambaran peningkatan kualitas belajar siswa adalah cukup baik. Salah satu faktor penyebabnya yang cukup berpengaruh adalah karena kualitas mengajar guru juga baik, sehingga ada korelasi yang saling terkait antara kualitas mengajar guru

terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, adapun gambaran yang menunjukkan terjadinya peningkatan kualitas belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Hasil belajar yang mengalami peningkatan setiap tahunnya.
- b. Siswa dapat belajar secara mandiri meskipun tanpa dampingan guru di kelas.
- c. Jika guru memberikan tugas atau PR, siswa dapat menyelesaikannya dengan tepat waktu
- d. Dalam proses belajar mengajar siswa dapat bersikap aktif, kreatif dan dapat merespon pembelajaran guru dengan baik.
- e. Siswa dapat menunjukkan sikap hormat dan menghargai terhadap guru, dan saling menyayangi sesama teman.

B. Saran-saran

Melalui hasil penelitian yang diperoleh, maka dengan ini penulis dapat memberikan saran kepada seluruh pihak pendidik maupun peserta didik agar:

1. Dalam proses pembelajaran agar mampu bersikap professional dan selalu berusaha untuk memperbaiki kinerja dalam bekerja dengan berusaha meningkatkan kualitas diri dalam melaksanakan tugas tang di emban.
2. Dalam rangka meningkatkan kualitas belajar siswa, maka tugas utama guru adalah meningkatkan kualitas mengajarnya dulu, karena keberhasilan belajar yang diperoleh oleh siswa tergantung dari guru dalam mengajar dan mendidiknya .

3. Bagi pihak SDN No. 171 Tulungsari Kecamatan Sukamaju agar lebih memperhatikan segala bentuk sarana dan prasarana pembelajaran yang dapat menunjang terciptanya tujuan pembelajaran.

4. Bagi seluruh pendidik, yakni guru, orang tua dan masyarakat agar bersama-sama mencurahkan perhatian yang lebih demi meningkatkan kualitas belajar siswa dengan senantiasa mengingatkan dan memberikan motivasi, serta melengkapi kebutuhan belajar anak.



KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 1995.
- Ali, Muh., *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet.II; Bandung: Remaja Rosdakarya. 1987.
- Arifin, M. *Perbandingan Pendidikan*. Cet.IV; Jakarta: Golden Terayon Press. 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*. Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azhari, Akyas, *Psikologi Pendidikan*. Cet.I; Semarang: Thoha Putra. 1996.
- Davies, K. Ivor. *The Management of Learning*. Cet.II; Jakarta : Rajawali Press. 1991.
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Karya Thoha Putra, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1992.
- Djamarah, Bahri Syaiful. *Prestasi Belajar dan Kompetensi*. Cet.I; Surabaya: Usaha Nasional. 1999.
- Hadi, Amirul dan Haryono, *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2001.
- Margono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Nasution, *Psikologi Pendidikan*. Cet.II. Jakarta: UT. 1995.
- Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1996.
- Saman, A., *Professionalisme Keguruan*. Cet.II; Yogyakarta: Karnasius. 1994.
- Sardiman, Arif. *Proses Belajar Mengajar*. Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta. 1996.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta. 1987.

Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Cet.I; Jakarta: Binis Cipta. 1987.

Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. III. Bandung: Sinar Baru, 1995.

Suryabrata, *Pembimbing ke psikodiagnostik*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 1994.

Usman. Moh. User. *Menjadi Guru Professional*. Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995.

Wijaya, Cece dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.



IAIN PALOPO